



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Hoaks dan Disinformasi pada Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus

¹Muhammad Syamsul Rizal, ²Mesran, ³Dewi Sundari

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹syamsulrizalclanuzumaki@gmail.com , ²mesranalfa@gmail.com , ³sundaritanjung94@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi melalui penanaman nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, serta prinsip tabayyun dalam menerima dan menyampaikan informasi. Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadis, pemberian contoh kasus, diskusi, pembiasaan berpikir kritis, serta bimbingan dalam penggunaan media sosial secara bijaksana. Penerapan Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran santri untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Faktor pendukung penelitian ini meliputi kompetensi pendidik, dukungan pengelola, lingkungan belajar yang kondusif, serta antusiasme santri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri, serta pengaruh informasi digital yang sangat cepat dan beragam. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus. Melalui penanaman nilai-nilai keislaman, pembiasaan sikap tabayyun, dan penguatan literasi digital, santri menjadi lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan etika bermedia di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Hoaks, Disinformasi, Tabayyun, Literasi Digital, Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus.

Abstract

The results of this study indicate that Islamic Religious Education plays a crucial role in anticipating hoaxes and disinformation by instilling Islamic values, such as honesty (*sidq*), trustworthiness (*amanah*), responsibility, and the principle of tabayyun (reconciliation) in receiving and conveying information. Educators integrate these values into the learning process through delivering material linked to the Quran and Hadith, providing case studies, discussions, fostering critical thinking, and guiding students in the wise use of social media. The implementation of Islamic Religious Education has a positive impact on increasing students' understanding and awareness of verifying information before believing or sharing it. Supporting factors in this study include educator competence, management support, a conducive learning environment, and student enthusiasm. Meanwhile, inhibiting factors include limited learning time, differences in students' understanding levels, and the rapid and diverse influence of digital information. Based on the results of this study, it can be concluded that Islamic Religious Education plays a strategic role in anticipating hoaxes and disinformation at the Al Firdaus Quran Memorization House. Through instilling Islamic values, cultivating a habit of tabayyun (religious study), and strengthening digital literacy, students become more critical, selective, and responsible in receiving and disseminating information. Thus, Islamic Religious Education serves not only as a means of religious development but also as a foundation for character development and media ethics in the digital age.

Keywords: Islamic Religious Education, Hoaxes, Disinformation, Tabayyun, Digital Literacy, Al Firdaus Quran Memorization House

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, menerima, dan menyebarkan informasi. Internet dan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube memudahkan setiap orang memperoleh informasi tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga memunculkan persoalan serius berupa maraknya hoaks dan disinformasi. Hoaks adalah informasi palsu yang sengaja dibuat seolah-olah benar untuk menipu atau menyesatkan khalayak, sedangkan disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan secara sengaja demi kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia secara berkala mencatat ribuan konten hoaks setiap tahun, mulai dari isu kesehatan, agama, politik, hingga sosial kemasyarakatan, yang berpotensi menimbulkan keresahan, perpecahan, bahkan konflik. Persoalan ini semakin kompleks ketika menyentuh ranah keagamaan, karena isu agama kerap dijadikan bahan kebencian, fitnah, dan provokasi yang dapat merusak ukhuwah islamiyah dan kerukunan umat beragama. Karena itu diperlukan pemahaman keagamaan yang benar dan sikap kritis dalam menyaring informasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis karena tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak, kecerdasan spiritual, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyikapi informasi yang keliru.

Al-Qur'an telah memberikan tuntunan tegas dalam menyikapi berita. Surah Al-Hujurat ayat 6 memerintahkan orang beriman untuk melakukan tabayyun, yaitu memastikan kebenaran informasi, terutama yang berasal dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya, agar tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan. Surah Al-Isra ayat 36 juga melarang manusia mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai

pertanggungjawaban. Prinsip tabayyun dan sikap kritis ini seharusnya menjadi nilai fundamental yang ditanamkan melalui PAI kepada generasi muda, khususnya para santri, sebagai bekal menghadapi derasnya arus informasi digital.

Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus merupakan lembaga pendidikan nonformal yang membina santri dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus membentuk kepribadian Islami, dengan menanamkan nilai-nilai PAI sebagai pondasi akhlak dan cara pandang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, santri sebagai generasi digital native tidak lepas dari paparan gawai dan media sosial, baik secara langsung maupun melalui lingkungan keluarga dan pergaulan di luar lembaga, sehingga berpotensi terpapar hoaks dan disinformasi, termasuk yang bermuatan isu keagamaan. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian santri masih mudah mempercayai dan turut menyebarkan informasi dari media sosial tanpa tabayyun terlebih dahulu, dan pemahaman mereka dalam membedakan informasi yang benar dan menyesatkan tergolong minim. Hal ini dikhawatirkan memengaruhi cara berpikir dan sikap keberagamaan mereka di kemudian hari, padahal pembinaan PAI di lembaga ini semestinya menjadi wahana efektif membentuk daya kritis dan filter keagamaan santri.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik mengkaji peran PAI di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus dalam mengantisipasi penyebaran hoaks dan disinformasi di kalangan santri, baik dari aspek materi pembelajaran, metode pembinaan, keteladanan pengasuh atau ustadz, maupun strategi lembaga dalam menumbuhkan sikap kritis dan literasi digital yang islami. Penelitian ini diberi judul "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Hoaks dan Disinformasi pada Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus". Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus; (2) bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai tabayyun

kepada santri Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus; dan (3) bagaimana sikap santri terhadap hoaks dan disinformasi setelah mendapatkan pembelajaran PAI di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif melalui studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), perannya dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus. Lokasi dipilih karena lembaga ini membina tahfidz sekaligus akhlak santri, santrinya hidup berdampingan dengan gawai dan media sosial, dan hasil observasi awal menunjukkan sebagian santri belum terbiasa melakukan tabayyun. Penelitian berlangsung pada Februari sampai Agustus 2026, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang hadir secara terbuka dan menjaga objektivitas. Subjek penelitian meliputi pengelola, ustadz/ustadzah, santri, dan orang tua atau wali santri sebagai informan pendukung, yang dipilih dengan purposive sampling dan dicukupkan sampai data jenuh, sedangkan objeknya adalah peran PAI dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi, mencakup materi, metode, keteladanan, pembiasaan nilai, serta strategi membentuk sikap kritis dan literasi digital Islami. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen lembaga seperti profil, visi misi, struktur organisasi, data santri, dan program pembinaan. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data bersifat interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check. Prosedur penelitian meliputi tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan, dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu izin lembaga, persetujuan informan, kerahasiaan data, dan perlindungan santri yang masih di bawah umur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus. Peran tersebut terlihat melalui penanaman nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tabayyun; pengaitan materi dengan Al-Qur'an dan hadis; penggunaan contoh kasus dan diskusi; pembiasaan berpikir kritis; serta bimbingan penggunaan media sosial secara bijaksana. Pembinaan ini mendorong santri untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Pelaksanaan PAI

Nilai keislaman menjadi dasar pembinaan santri. Nilai yang menonjol adalah kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, dan tabayyun, dan keempatnya saling berkaitan. Kejujuran mengarahkan santri agar tidak membuat atau menyampaikan informasi yang tidak benar. Amanah membentuk kesadaran bahwa informasi harus diperlakukan secara bertanggung jawab. Tanggung jawab mendorong santri mempertimbangkan dampak pesan yang disampaikan. Tabayyun memberi prosedur etis untuk memeriksa kebenaran sebelum bersikap. Pelaksanaan PAI karenanya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menghubungkan nilai agama dengan perilaku komunikasi di ruang digital.

Pendidik mengaitkan pembahasan kebenaran informasi dengan Al-Qur'an dan hadis. Prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi dasar kehati-hatian dalam menerima berita, sehingga pemeriksaan informasi dipahami sebagai tanggung jawab moral seorang Muslim, bukan sekadar keterampilan teknis. Verifikasi sumber, pencarian konteks, bertanya kepada pihak yang lebih mengetahui, dan menahan diri sebelum menyebarkan informasi menjadi bentuk aktualisasi tabayyun.

Contoh kasus dan diskusi digunakan agar pembelajaran tidak satu arah. Santri dibimbing memperhatikan siapa sumber informasi, apakah ada bukti, apakah judul sesuai isi, apakah ada sumber pembanding,

dan apa akibat jika informasi yang belum jelas langsung disebarkan. Pembiasaan berpikir kritis tidak dimaknai sebagai mencurigai semua informasi, melainkan menilai informasi berdasarkan sumber, alasan, bukti, dan konteks. Santri dibiasakan tidak percaya hanya karena suatu pesan viral, berasal dari orang yang dikenal, memakai simbol agama, atau sesuai dengan pandangan pribadi, dan memberi jeda sebelum percaya atau membagikan. Bimbingan bermedia sosial menegaskan bahwa etika komunikasi Islam, seperti larangan berdusta, memfitnah, dan menyebarkan informasi yang belum jelas, tetap berlaku di ruang digital.

Peran PAI dalam Mengantisipasi Hoaks dan Disinformasi

PAI berperan dalam delapan hal. Pertama, menanamkan kejujuran sebagai dasar perilaku informasi, yaitu tidak meneruskan informasi yang kebenarannya belum diketahui, sehingga sidq menjadi filter moral sebelum santri menekan tombol kirim atau bagikan. Kedua, menumbuhkan amanah dan tanggung jawab, sehingga santri bertanya apakah informasi itu benar, perlu, dan bermanfaat, bukan hanya apakah bisa dibagikan. Ketiga, membiasakan tabayyun, yaitu memeriksa sumber, menilai isi, membandingkan informasi, dan bertanya kepada pihak yang lebih mengetahui. Tabayyun merupakan prinsip sentral dalam temuan penelitian, termasuk untuk konten keagamaan yang tampak meyakinkan tetapi tidak bersumber jelas. Keempat, mengembangkan sikap kritis dan kemampuan memverifikasi, yang tampak dari meningkatnya kesadaran santri untuk menilai kredibilitas sumber dan tidak berhenti pada judul, padahal hoaks sering memakai judul sensasional, muatan emosional, atau pencatutan nama tokoh.

Kelima, membentuk etika komunikasi digital, karena hoaks sering menyebar melalui pengguna biasa yang meneruskan pesan tanpa memeriksanya. Keenam, mengembangkan literasi digital Islami, yaitu memadukan kecakapan menilai informasi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab agama

untuk menghindari mudarat. Ketujuh, membentuk pengendalian diri, yaitu kemampuan menunda tindakan sampai memperoleh kejelasan, yang dapat menghentikan penyebaran informasi sebelum mencapai pengguna lain. Kedelapan, membentuk santri yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Peran PAI karenanya tidak hanya melarang menyebarkan berita palsu, tetapi membentuk cara berpikir dan karakter yang menjadi bekal menghadapi bentuk informasi baru.

3. Ringkasan Temuan

Fokus	Temuan Utama	Makna
Pelaksanaan PAI	Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tabayyun diintegrasikan melalui Al-Qur'an dan hadis, contoh kasus, diskusi, pembiasaan berpikir kritis, dan bimbingan bermedia sosial	Pembinaan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang kontekstual dengan kehidupan digital
Peran PAI	Meningkatkan kesadaran memverifikasi informasi serta membentuk sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab	Filter moral sekaligus dasar literasi digital Islami
Faktor pendukung	Kompetensi pendidik, dukungan pengelola, lingkungan belajar kondusif, antusiasme santri	Keberhasilan dipengaruhi kualitas pendidik, lembaga, lingkungan, dan keterlibatan santri
Faktor penghambat	Keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman santri, arus informasi digital	Perlu kesinambungan, pendekatan yang dibedakan, dan pembaruan materi

Fokus	Temuan Utama	Makna
	yang cepat dan beragam	

Pembahasan

Pelaksanaan PAI di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus

PAI berlangsung secara integratif melalui pembinaan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan membiasakan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadis, dengan QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai dasar kehati-hatian menerima informasi, lalu diperkuat dengan contoh kasus, diskusi, pembiasaan berpikir kritis, dan bimbingan bermedia sosial. Dengan demikian pelaksanaannya kontekstual dan aplikatif, karena nilai agama diterapkan dalam sikap santri ketika menerima, menilai, dan menyampaikan informasi.

Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Tabayyun

Guru menjadikan tabayyun sebagai kebiasaan, bukan hanya materi yang diketahui. Upayanya meliputi: menghubungkan tabayyun dengan Al-Qur'an dan hadis; memberi contoh kasus dan diskusi yang dekat dengan media sosial, sehingga santri menilai informasi, mempertanyakan sumber, melihat bukti, dan membandingkannya dengan sumber lain; membiasakan berpikir kritis dan memberi jeda sebelum membagikan informasi; membimbing penggunaan media sosial yang bertanggung jawab; serta memberi keteladanan, yaitu bersikap hati-hati terhadap informasi, tidak menyebarkan berita yang belum jelas, dan memakai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi, dan studi kasus, tabayyun diarahkan menjadi kebiasaan mencari kejelasan sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Sikap Santri terhadap Hoaks dan Disinformasi

Setelah mengikuti pembinaan PAI, sikap santri berubah ke arah yang lebih positif. Santri lebih kritis, karena tidak langsung menerima informasi sebagai kebenaran dan mempertanyakan sumber, bukti, konteks, serta pembandingan. Santri lebih selektif, terutama terhadap informasi yang sensasional, provokatif, bersimbol keagamaan, atau memancing emosi. Santri juga memiliki pengendalian diri, yaitu tidak tergesa-gesa meneruskan informasi dan memahami bahwa setiap informasi yang disampaikan harus dipertanggungjawabkan. Temuan ini dikuatkan oleh wawancara dengan pengurus Rumah Tahfidz, yang menyampaikan bahwa santri menjadi lebih berhati-hati menerima informasi dan lebih selektif sebelum membagikan berita. Secara keseluruhan, PAI membantu membentuk santri yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi pada Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus berlangsung secara integratif melalui pembinaan pengetahuan, sikap, dan perilaku santri. Nilai kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, dan tabayyun menjadi dasar utama pembinaan. Nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan Al-Qur'an dan hadis, kemudian diterapkan melalui pemberian contoh kasus, diskusi, pembiasaan berpikir kritis, serta bimbingan penggunaan media sosial secara bijaksana. Pelaksanaan PAI dengan pola tersebut membuat pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada kemampuan santri menerapkan nilai Islam ketika menerima, menilai, dan menyampaikan informasi di

ruang digital. 2) Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi di kalangan santri. Peran tersebut tampak dalam penanaman kejujuran sebagai dasar perilaku informasi, pembentukan amanah dan tanggung jawab, pembiasaan tabayyun, pengembangan sikap kritis, pembentukan etika komunikasi digital, penguatan literasi digital Islami, serta pembentukan pengendalian diri sebelum menyebarkan informasi. Tabayyun menjadi prinsip sentral karena membimbing santri untuk tidak langsung mempercayai suatu informasi, tetapi terlebih dahulu memeriksa sumber, menilai isi dan konteks, membandingkan dengan sumber lain, serta bertanya kepada pihak yang lebih mengetahui. Proses pembinaan tersebut mendorong santri menjadi lebih kritis, selektif, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. 3) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi hoaks dan disinformasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi pendidik, dukungan pengelola, lingkungan belajar yang kondusif, serta antusiasme santri. Faktor-faktor tersebut membantu proses internalisasi nilai dan membuat pembinaan lebih kontekstual. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri, serta kecepatan dan keragaman arus informasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital Islami membutuhkan pembinaan yang berkesinambungan, pendekatan yang menyesuaikan kemampuan santri, dan pembaruan contoh maupun materi sesuai perkembangan informasi digital. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahfidz Quran Al Firdaus berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembinaan

keagamaan, tetapi juga sebagai filter moral dan dasar pembentukan etika bermedia digital. Kontribusi utamanya terletak pada pembentukan kerangka nilai dan kebiasaan berpikir yang dapat digunakan santri ketika menghadapi berbagai informasi. Dengan demikian, antisipasi terhadap hoaks dan disinformasi menjadi bagian dari pembentukan karakter santri yang jujur, amanah, kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2016). Etika komunikasi Islam dalam membendung informasi hoax di ranah publik maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*,
- Efendi, E. (2016). Tabayyun dalam jurnalistik. *Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 3(3), 1–24.
- Nasicha, D. (2016). Makna tabayyun dalam Al-Qur'an: Studi perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah
- Maulana, L. (2017). Kitab suci dan hoax: Pandangan Alquran dalam menyikapi berita bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222.
- Mujib, A. (2017). Pesan Al-Quran dalam menyikapi berita hoax: Perspektif dakwah di era new media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 42–65.
- Walidah, I. A. (2017). Tabayyun di era generasi millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317–344. Ini termasuk referensi yang sangat saya rekomendasikan, karena menghubungkan tabayyun langsung dengan informasi dan media sosial.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for

- research and policy making. Council of Europe.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- Ahmad, S., & Hotimah, H. (2018). Hoaks dalam kajian pemikiran Islam dan hukum positif. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(3), 291–306.
- Ireton, C., & Posetti, J. (Eds.). (2018). Journalism, “fake news” & disinformation: Handbook for journalism education and training. UNESCO.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Prastyo, B., Ashari, M. A., & Marhan. (2020). Konsep tabayyun menurut Buya HAMKA dan implementasinya pada praktikum kimia di rumah: Studi kasus berita hoaks COVID-19. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2), 83–96.
- Witro, D. (2020). Urgency rijalul posting in preventing hoax: Quranic perspective. *Islamic Communication Journal*, 5(1), 38–49.
- Purnama, R. F. (2021). The concept of tabayyūn in the Qur’ān: Efforts to address the spread of information on social media. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 6(1), 40–58. Ini salah satu referensi inti untuk BAB II karena secara langsung menghubungkan Q.S. Al-Hujurat: 6, tabayyun, dan media sosial.
- Reza, I. F. (2021). Counteracting hoax in social media through tabayyun by Islamic student community. *Ta'dib*, 24(2), 269–280.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360–365.
- Unesco. (2021). Media and information literate citizens: Think critically, click wisely! Media and information literacy curriculum for educators and learners (2nd ed.). UNESCO.
- Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature*, 592, 590–595.
- Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9, 21.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11.
- Asran, & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam menangkal hoaks dan disinformasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 130–141.
- Sundari, S., Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto. (2025). Literasi keagamaan di era informasi: Tantangan dan peran Pendidikan Agama Islam dalam menyaring hoaks dan misinformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1), 38–50.
- Ma'arif, M. G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, & Sinaga, A. I. (2025). Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons

disinformasi di era media sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. doi:10.56832/edu.v5i3.2477.

- Fajriani, G. M., & Jasiah. (2026). Analisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun literasi digital Generasi Gen Z terhadap hoaks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 14486–14495
- Hasnah, M., & Handayani, R. (2026). Literasi digital Islami sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks keagamaan di kalangan mahasiswa. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 4(2), 151–158.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.).